

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Cina saat ini memiliki peningkatan pengaruh yang sangat tinggi di dunia ini dan hal tersebut tak bisa dielakkan lagi bahkan bagi Amerika Serikat sebagai negara yang dianggap menjadi negara *super power* dan memiliki hegemoni atas struktur internasional saat ini. Disamping itu, Cina ini juga memiliki ambisi yang besar dengan didukung oleh kekuatan ekonominya yang saat ini mengalami peningkatan yang baik. Peningkatan ekonomi Cina saat ini juga menjadi salah satu sebab AS melakukan strategi *rebalancing* di kawasan Asia Pasifik. Selain dengan bangkitnya Cina sebagai kekuatan baru di dunia, strategi *rebalancing* Amerika juga memiliki hambatan dari permasalahan Cina-Taiwan, riuhnya keadaan di Laut Cina Selatan, nuklir Korea Utara yang memicu lahirnya militer Amerika Serikat di kawasan Asia Pasifik. Hal ini memaksa Amerika mau tidak mau membuat pilihan dilematis antara kepentingan dalam negerinya dan keunggulan militer di kawasan. Hal yang membuat keadaan ini menjadi semakin menarik adalah ketika kepentingan nasional Cina untuk klaim teritorial Laut Cina Selatan dan Timur yang wilayahnya bertentangan dengan batas-batas maritim negara aliansi Amerika. Oleh karena itu, seperti halnya keadaan ini akan menjadi konfrontatif dengan adanya benturan kepentingan antara Cina dan Amerika Serikat.¹

¹ Muhammad Najaeri Al Syahrin, *China versus Amerika Serikat: Interpretasi Rivalitas Keamanan Negara Adidaya Di Kawasan Asia Pasifik*, Global & Strategis, Vol. 12, No. 1, (2018), 145-163. Diakses dalam: <http://dx.doi.org/10.20473/jgs.12.1.2018.145-163> (17/6/2021)

Peningkatan ekonomi Cina yang sangat tinggi membuat Cina mendapatkan peluang yang besar untuk meningkatkan kapabilitas militernya. Akibatnya beberapa negara di Asia Pasifik juga ikut meningkatkan dan modernisasi kekuatan militer yang dimilikinya. Hal yang menjadi penyebab utama dari modernisasi kekuatan militer oleh banyak negara di kawasan Asia Pasifik adalah menyeimbangkan kekuatan yang ada dengan sistem yang ada dalam aliansi. Selain itu, tujuan dari negara-negara tersebut untuk memodernisasi kekuatan militernya adalah sebagai antisipasi bagi kemungkinan terjadinya konflik bersenjata akibat salah perhitungan (*miscalculation*) dan mispersepsi yang muncul karena tidak adanya kepastian situasi yang strategis. Kesalahan penilaian terhadap perilaku dari negara lain ini bisa saja membuat situasi menjadi semakin kompleks dan berbahaya, terutama jika dikaitkan dengan potensi konflik yang ada di Laut Cina Selatan dan Timur.²

Dalam hal ini, yang menjadi fokus utama adalah kebangkitan Cina dan hubungannya dengan Amerika Serikat yang menjadi rawan bagi stabilitas keamanan di kawasan Asia Pasifik. Kehadiran dari Cina ini menjadikannya sebagai pilihan baru bagi negara-negara di kawasan Asia Pasifik dalam interaksi keamanan regional maupun sebagai mitra dagang. Transisi seperti ini sangat mungkin terjadi mengingat Cina yang terus meningkatkan dan memodernisasi militernya dan ditambah lagi dengan *Beijing Consensus* yang terus dipromosikan Cina sebagai cara untuk membangkitkan ekonomi secara damai sekaligus sebagai pesaing dari

² Kementerian Pertahanan Republik Indonesia, *Buku Putih Pertahanan Indonesia*, Jakarta: Kementerian Pertahanan Republik Indonesia, (2014), hlm. 8-9. Diakses dalam: <https://www.kemhan.go.id/> (30/6/2021)

Washington Consensus milik Amerika yang telah lama dipilih oleh negara-negara di dunia khususnya Asia Pasifik.³ Dengan demikian, Cina yang menginisiasi strategi dan bagaimana respon aktif oleh Amerika tersebut akan menjadi penentu bagaimana model keamanan bagi Asia Pasifik untuk kedepannya. Cina yang mendapat *trigger* dari kebangkitannya kini menjadi sebuah kekuatan yang sangat besar dan berubah menjadi suatu negara dengan kekuatan intimidatif di dunia internasional. Pada satu sisi Cina menjadi ancaman bagi kepentingan keamanan kawasan yang dimiliki Amerika Serikat, dan disisi lain ia menjadi saingan Amerika Serikat dalam kepentingan ekonomi.

Cina yang diketahui memiliki kekuatan besar, otomatis menjadikannya negara yang ditakuti di kawasan. Dengan kekuatan yang dimilikinya ini Cina dengan segala cara mempertahankan kedaulatannya di wilayah Laut Cina Selatan yang banyak berbatasan dengan negara aliansi Amerika Serikat. Cina dalam mempertahankan kedaulatannya di Laut Cina Selatan ini menggunakan strategi defensif-aktif. Dengan strategi keamanan ini, Cina terus meningkatkan kapabilitas militernya dengan terus melakukan modernisasi pada tubuh militernya. Sebagai buktinya, Cina membangun sebuah basis militer di Kepulauan Spratly dan Paracel dan secara konsisten Cina setiap tahunnya meningkatkan anggaran militernya. Cina yang sedang mempertahankan kekuatan dan klaim kedaulatannya di kawasan Laut Cina Selatan tersebut jika dilihat lebih jauh lagi memiliki kesamaan dengan apa yang ada pada paradigma neorealisme, dimana struktur internasional yang anarki menyebabkan negara berusaha untuk mempertahankan dirinya terutama dalam

³ Joshua Cooper Ramo, 2004, *The Beijing Consensus*, London: The Foreign Policy Centre, hlm. 4.

mempertahankan kepentingannya nasionalnya. Hal ini juga merupakan bentuk dari implementasi paradigma Neo-Realisme serta konsep dari *security dilemma* dan defensif realisme dapat dilihat dari sikap Cina dalam konflik Laut Cina Selatan.⁴

Di sisi lain Amerika telah menerapkan kebijakan strategis dalam mengatasi isu keamanan di kawasan Asia Pasifik ini yang dinamakan "*Pivot to Asia*". Kebijakan ini sebenarnya mengedepankan elemen diplomasi, ekonomi, dan militer, tetapi karena situasi keamanan di Asia Pasifik saat ini sangat kompleks menyebabkan elemen militer menjadi perhatian utama dalam kebijakan strategis Amerika ini. Dengan demikian, bersama dengan peningkatan kekuatan militer Cina, "*Pivot to Asia*" menjadi penentu perubahan lingkungan strategis Asia Pasifik dalam beberapa tahun ke depan.⁵

Dalam Buku Putih Pertahanan Nasionalnya, Cina secara tegas menjaga kedaulatan nasional dan integritas teritorialnya. Cina menjalankan kedaulatan nasionalnya untuk membangun infrastruktur dan mengerahkan kemampuan pertahanan yang diperlukan di pulau-pulau dan terumbu karang di Laut Cina Selatan, serta melakukan patroli di perairan Kepulauan Diaoyu di Laut Cina Timur. Cina berkomitmen untuk menyelesaikan sengketa tersebut dengan jalur negosiasi dengan negara-negara yang terlibat langsung atas dasar menghormati fakta sejarah dan hukum internasional. Cina terus bekerja sama dengan negara-negara kawasan untuk bersama-sama menjaga perdamaian dan stabilitas. Kerjasama mengenai

⁴ Deavania Amanda, 2017, *Strategi Cina dalam Mempertahankan "Klaim" Kedaulatan atas Kepulauan Paracel dan Spratly Terkait Konflik Laut Cina Selatan*, Skripsi, Bandung: Jurusan Hubungan Internasional, Universitas Katolik Parahyangan. hal. 3. Diakses dalam: <http://hdl.handle.net/123456789/2288> (21/6/2021).

⁵ Ibid, hlm. 9.

pertahanan ini telah dilakukan Cina sejak akhir tahun 2014 dengan Jepang yang bahkan sempat melakukan pertukaran pertahanan antara kedua negara, menjaga hubungan militer dengan India dan kedua pemimpin militer sempat saling mengunjungi di tahun 2015 dan 2016⁶, serta dengan adanya *Three Nos Policy* dengan Korea Selatan yang menjadi tanda normalisasi hubungan Cina-Korsel setelah bersitegang akibat adanya *Terminal High Altitude Area Defense* (THAAD) di Korea Selatan.⁷

Dalam menghadapi keadaan dunia internasional ini terkhusus di kawasan Asia Pasifik, Cina lebih memilih untuk menganut prinsip bertahan, pertahanan diri, dan respon pasca-serangan terutama dalam menghadapi permasalahan klaim kedaulatan di Laut Cina Selatan. Pilihan ini juga tidak terlepas dari struktur internasional yang anarki. Selain itu Cina mengadopsi strategi defensif-aktif dalam hal ini. Hal tersebut dilakukannya dengan berdiri teguh pada pendiriannya bahwa “kami tidak akan menyerang kecuali kami diserang, tetapi kami pasti akan melakukan serangan balik jika diserang”. Cina menekankan pada perang yang menahan dan segera memenangkan perang, serta menggarisbawahi kesatuan pertahanan dan serangan strategis di tingkat operasional dan taktis.⁸

⁶ Mission of The People's Republic of China to ASEAN, 2017, *China's Policies on Asia-Pacific Security Cooperation*. Retrieved June 30, 2022, from <https://www.mfa.gov.cn/ce/ceasean/eng/zgwj/t1430079.htm>

⁷ The State Council Information Office of the People's Republic of China, 2019 *China's National Defense in the New Era*, Beijing: Foreign Languages Press Co. Ltd, hlm. 8. Diakses dalam: <https://www.jstor.org/stable/pdf/resrep22570> (30/6/2021)

⁸ Ibid, hlm. 9.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka peneliti mengambil rumusan masalah penelitian yaitu “Mengapa Cina menerapkan strategi keamanan defensif-aktif dalam rivalitas keamanan dengan Amerika di kawasan Asia Pasifik ini?”

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah untuk menjelaskan alasan Cina dalam menerapkan ‘strategi defensif-aktif yang digunakan dalam rivalitas keamanan dengan Amerika Serikat di kawasan Asia Pasifik.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dalam skripsi ini dikelompokkan menjadi dua yaitu:

a. Manfaat Akademis

Peneliti berharap bahwa penelitian ini kedepannya dapat dijadikan sebagai referensi pemikiran dan informasi bagi mahasiswa Hubungan Internasional serta penelitian-penelitian yang membahas mengenai Strategi defensif-aktif Cina dalam rivalitas keamanan di kawasan Asia Pasifik dengan Amerika Serikat. Dalam penelitian ini juga menjelaskan bagaimana perlombaan senjata (*security dilemma*) dalam sebuah permasalahan keamanan terjadi. Selain itu, tulisan ini juga menggunakan teori defensif realisme oleh Kenneth Waltz dalam menjelaskan bagaimana sistem internasional bisa berpengaruh terhadap perilaku sebuah negara.

b. Manfaat Praktis

Peneliti berharap bahwa hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran untuk menambah informasi dan referensi bagi peneliti-peneliti berikutnya. Dalam hal tersebut, digunakan oleh peneliti yang ingin menggunakan skripsi ini sebagai masukan utama maupun tambahan yang berhubungan dengan penelitian mengenai strategi defensif-aktif Cina dalam rivalitas keamanan di kawasan Asia Pasifik dengan Amerika Serikat.

1.4 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai strategi defensif-aktif Cina dalam rivalitas keamanan di kawasan Asia-Pasifik dengan Amerika Serikat ini akan berangkat dari beberapa sumber literatur utama yang menjadi tumpuan bagi penelitian ini. Literatur pertama berupa jurnal milik Ghazala Yasmin Jalil yang berjudul *China's Rise: Offensive or Defensive Realism*. Dalam literatur ini, peneliti menjelaskan bagaimana Cina yang telah berkembang pesat dalam hal ekonomi dalam 30 tahun terakhir. Pada saat yang sama, Cina memperoleh pengaruh politik, militer dan ekonomi yang sangat besar.

Literatur ini menjelaskan bagaimana Cina kini menjadi negara dengan ekonomi terkuat kedua di dunia dan kekuatan militer ketiga terkuat di dunia disertai dengan data anggaran pengeluaran militer Cina serta membandingkannya dengan pengeluaran yang dimiliki oleh Amerika. Hal yang paling penting dalam literatur ini adalah penjelasan mengenai gagalnya teori realisme ofensif milik John Mearsheimer dalam menjelaskan rivalitas keamanan antara Cina dan Amerika Serikat.

Literatur kedua berasal dari skripsi yang ditulis oleh Deavania Amanda berjudul *Strategi Cina dalam Mempertahankan “Klaim” Kedaulatan atas Kepulauan Paracel dan Spratly terkait Konflik Laut Cina Selatan*. Dalam literatur ini dijelaskan bagaimana strategi dari Cina dalam mempertahankan wilayahnya di Laut Cina Selatan yang berbatasan dengan negara-negara aliansi Amerika Serikat. Perebutan wilayah Laut Cina Selatan ini karena keberadaannya sebagai jaringan ekonomi dalam skala massa yang rute perdagangan lautnya menyatu sehingga membuat wilayah ini bernilai tinggi dan diperebutkan oleh negara-negara yang ada disana dan oleh Amerika Serikat sendiri yang merupakan aliansi dari negara-negara yang berbatasan dengan wilayah Laut Cina Selatan tersebut.

Dalam literatur ini, penulis pertama kali melihat bagaimana strategi defensif-aktif (*active defense*) yang digunakan Cina dalam mewanti-wanti serangan dari Amerika Serikat. Dalam literatur ini juga menggambarkan sedikit tentang bagaimana Cina yang secara perlahan meningkatkan kapabilitas militernya. Artinya dengan apa yang dilakukan oleh Cina tersebut menunjukkan adanya *security dilemma* yang terjadi antara negara-negara di Asia Pasifik dan termasuk juga Amerika Serikat sebagai negara adidaya yang memiliki banyak aliansi disana. Namun dalam literatur ini tidak dijelaskan secara rinci bagaimana strategi defensif-aktif Cina tersebut digunakan. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meninjau lebih dalam lagi mengenai strategi Cina ini. Selain itu, dari apa yang terjadi di Kepulauan Paracel dan Spratly tersebut juga akan berdampak pada rivalitas keamanan antara Cina dan Amerika di kawasan Asia Pasifik.

Literatur ketiga adalah artikel yang berjudul *Bipolarity and the Future of U.S.-China Relations* yang ditulis oleh Richard Maher yang membahas mengenai kemungkinan yang terjadi akibat bipolaritas Cina dan AS di masa depan. Lebih jelasnya, ia membedakan bipolaritas yang terjadi antara Cina dan AS saat ini dengan apa yang terjadi pada masa Perang Dingin antara AS dan Soviet. Artikel ini juga menjelaskan bagaimana luasnya pemahaman, logika, dan dinamika yang dalam bipolaritas yang terjadi antara Cina dan AS. Literatur ini memprediksi bahwa bipolaritas Cina-AS akan jauh lebih besar dan lebih signifikan mempengaruhi sistem internasional daripada apa yang terjadi di Perang Dingin lalu. Kebangkitan Cina dianggap akan berpengaruh secara signifikan terhadap hubungan aliansi, ekonomi global, dan pemerintahan global.

Literatur selanjutnya *Mengapa tidak berperang? Norma Politik Luar Negeri Cina dan Konflik Laut Cina Selatan* yang ditulis oleh Mohamad Rosyidin. Penelitian ini berisi tentang bagaimana kesalahan dari kaum realisme yang memprediksi bahwa konflik di Laut Cina Selatan akan menimbulkan perang. Para kaum realisme berasumsi bahwa dengan kekuatan ekonomi dan militer yang dimiliki Cina itu akan menimbulkan kontak fisik disana. Ini didukung dengan konsep ofensif dan defensif realisme yang ada pada teori neorealisme. Asumsinya adalah negara yang memilih ofensif akan lebih diuntungkan ketimbang negara yang bertahan/ defensif. Optimisme dari kaum realisme ini juga ditambah dengan kebangkitan Cina yang membuatnya berambisi menjadi negara hegemonik yang mengancam keamanan khususnya di kawasan Asia Timur. Namun pada faktanya,

hingga saat ini kita belum melihat adanya kontak fisik yang terjadi di Laut Cina Selatan.

Untuk pembenarannya kaum realis berkeyakinan bahwa perang yang belum terjadi tersebut disebabkan karena perimbangan untung-rugi. Tetapi itu jelas belum cukup menjelaskan mengapa belum terjadi kontak fisik di wilayah LCS tadi. Dalam tulisan ini, dijelaskan bahwa negara hegemonik tidak hanya dikategorisasikan melalui faktor material seperti kapabilitas ekonomi dan militer seperti yang dilakukan oleh kelompok realis. Kemudian untuk mengkaji mengapa Cina tidak secara langsung melakukan kontak perang disana, penulis dalam penelitian ini menggunakan konsep konstruktivis dalam menjelaskannya. Selain itu, tradisi filsafat Konfusianisme di Cina juga mempengaruhi kebijakan Cina yang patuh terhadap norma keamanan internasional dan memilih untuk menganut sistem *cooperative security*.

Literatur terakhir adalah artikel yang ditulis oleh Alexei Abatov dengan judul *Engaging China in Nuclear Arms Control*. Dalam artikel ini Arbatov mencoba untuk menjelaskan dimana sebenarnya Cina juga memiliki peran penting atas pengontrolan nuklir di dunia. Mengingat bagaimana perkembangan ekonomi yang telah dicapai oleh Cina, membuat Arbatov percaya Cina memiliki *bargaining power* untuk mendapat peran tersebut. Selain itu, ia juga percaya guna meningkatkan perannya tersebut, Cina dianggap berambisi untuk menggantikan Rusia sebagai pewaris dari kekuasaan Uni Soviet di masa lalu. Hal ini dinilai adalah satu-satunya jalan yang paling efektif dalam menyaingi hegemoni yang dimiliki oleh Amerika Serikat saat ini.

Berbeda pandangan dari literatur sebelumnya, literatur ini justru menduga Cina berambisi untuk menjadi kekuatan penyeimbang dari Amerika Serikat. Poin menarik lainnya dalam tulisan ini adalah bagaimana cara Cina dalam meningkatkan kapabilitas militernya dengan cara mengembangkan nuklir dan misil balistik. Hal ini menjadi sangat menarik mengingat Amerika Serikat sangat memegang teguh prinsip non-nuklirnya dan beranggapan bahwa ia adalah polisi internasional yang harus menjaga keamanan global terkhusus dari ancaman nuklir. Dengan dikembangkannya misil balistik dan nuklir oleh Cina tadi, jelas membuat Amerika menjadi terpantik untuk meningkatkan kapabilitas militernya pula dan hal ini menunjukkan adanya *security dilemma* antar kedua negara tersebut demi mewujudkan kepentingan nasionalnya.

Literatur terakhir adalah *book chapter* yang berjudul *Regional Responses to U.S.-China Competition in the Indo-Pacific*. Beberapa penelitian dalam *book chapter* ini secara spesifik membahas mengenai rivalitas yang terjadi antara Cina dan AS di Indo-Pasifik. Penjelasan mengenai perbedaan visi antara keduanya di Indo-Pasifik dalam tulisan ini sangat membantu dalam penelitian yang akan penulis lakukan disini. Literatur ini menjelaskan bagaimana *Rebalancing Strategy* yang dilakukan AS ke kawasan Asia Pasifik merupakan salah satu langkah preventif untuk menghambat dominasi Cina di kawasan Indo-Pasifik khususnya Asia Tenggara.

Di sisi lain, Cina terus mengekspansi kekuatannya hingga ke kawasan Asia Tenggara. Hal ini dilakukan Cina dengan *soft power* yang ditunjukkan dengan beberapa kerjasama Cina dengan ASEAN maupun kerjasama bilateral dengan

beberapa negara di kawasan Asia Tenggara. Harapannya dengan dilakukannya langkah-langkah ini adalah membuat negara-negara Asia Tenggara bahkan ASEAN akan bergantung pada Cina terkhusus dalam ekonomi dan keamanan. Sementara itu, konflik kepentingan Cina-AS di ASEAN ini menjadi *intrusive system*, ASEAN berusaha mengambil kebijakan yang berada di tengah-tengah kepentingan keduanya atau bahkan mengambil keuntungan yang terjadi dalam konflik dua *major power* ini.

Dari keenam literatur tersebut menjelaskan bagaimana Cina yang sedang perlahan kembali menjadi negara *super power* di dunia dengan ekonominya yang saat ini berkembang pesat. Di samping itu, Amerika yang sadar akan hal tersebut juga tidak main-main dalam rivalitas ini. Namun masalah dari kedua negara ini menjadi sangat unik karena hubungan dari kedua negara diketahui “baik-baik saja” dalam kerja sama-kerja sama yang dijalinnya. Namun dengan bangkitnya Cina sebagai negara adidaya tetap saja menjadi hal yang berbeda yang membuat banyak persaingan terjadi, terkhususnya rivalitas keamanan di kawasan Asia Pasifik yang cukup jelas digambarkan dalam kelima literatur tersebut. Sehingga penulis akan lebih memperdalam lagi mengenai strategi yang digunakan Cina yaitu defensif-aktif dalam rivalitas keamanan di kawasan Asia Pasifik dengan Amerika Serikat ini.

Tabel 1.1 Posisi Penelitian

No	Judul dan Nama Penulis	Jenis Penelitian dan Alat Analisa	Hasil Penelitian
1	<i>“China’s Rise: Offensive or Defensive Realism”</i>	Alat Analisis: Mearsheimer’s Theory of Offensive Realism	Penelitian ini membuktikan bahwa teori realisme ofensif milik John

	<p>Oleh: Ghazala Yasmin Jalil</p>		<p>Mearsheimer nyatanya tidak benar-benar dilakukan oleh Cina dalam persaingannya dengan Amerika dalam dunia internasional. Meskipun realitanya Cina melakukan peningkatan besar-besaran atas militernya, namun Cina tidak lantas menjadikan Cina ekspansif terhadap negara-negara tetangganya. Selain itu, Mearsheimer yang mengambil kesimpulan bahwa negara ofensif hanya akan menjadi hegemoni regional, bukan global, juga tidak terbukti dengan Amerika yang bahkan kini melakukan <i>rebalancing</i> terhadap kebijakannya di kawasan Asia Pasifik. Artinya Amerika tidak hanya peduli pada kawasannya, tetapi Amerika masih tetap memberikan perhatiannya secara global terkhusus di Asia Pasifik.</p>
2	<p><i>“Strategi Cina dalam Mempertahankan “Klaim” Kedaulatan atas Kepulauan Paracel dan Spratly terkait Konflik Laut Cina Selatan”</i></p> <p>Oleh: Deavania Amanda</p>	<p>Jenis Penelitian: Kualitatif Alat Analisis: Sistem Internasional</p>	<p>Cina sebagai negara besar di kawasan Asia Pasifik berusaha untuk tetap mempertahankan klaim kedaulatannya atas Kepulauan Paracel dan Spratly yang berada di wilayah Laut Cina Selatan dan Timur. Hal</p>

			<p>ini dilakukan Cina salah satunya dengan strategi defensif aktifnya. Selain itu disini juga dijelaskan bagaimana Cina yang meningkatkan kualitas militernya untuk mewanti-wanti serangan dari negara-negara yang mengancam termasuk Amerika Serikat. Hal ini menunjukkan adanya <i>security dilemma</i> yang dilakukan oleh Cina karena meningkatkan kualitas militer yang dimilikinya.</p>
3	<p><i>“Bipolarity and the Future of U.S.-China Relations”</i> Oleh: Richard Maher</p>	<p>Alat Analisis: Konsep bipolaritas dalam sistem internasional</p>	<p>Bipolaritas yang terjadi antara Cina dan AS di masa depan merupakan bipolaritas yang berbeda dari apa yang terjadi pada Perang Dingin antara AS dan Soviet dulu. Dalam tulisan ini, bipolaritas Cina-AS merupakan sebuah persaingan yang sangat kompleks yang implikasinya tidak hanya mengenai ekonomi dan sistem internasional. Dengan kebangkitan Cina, Maher menganggap bahwa hal tersebut juga berpengaruh secara signifikan dalam hubungan aliansi militer terkhususnya di Asia Pasifik. Situasi yang seperti ini tidak ditemukan dalam</p>

			Perang Dingin sebelumnya, terlebih lagi dalam kemampuan ekonomi, Soviet jauh di bawah Cina saat ini.
4	<p><i>“Mengapa tidak berperang? Norma Politik Luar Negeri Cina dan Konflik Laut Cina Selatan</i></p> <p>Oleh: Mohamad Rosyidin</p>	<p>Jenis Penelitian: Eksplanatif. Alat Analisis: Teori konstruktivis</p>	<p>Dalam memandang konflik yang terjadi di Laut Cina Selatan, para kaum realis beranggapan bahwa akan terjadi kontak fisik di wilayah tersebut. Namun pada faktanya hal ini sampai saat ini belum terjadi. Dengan menggunakan pandangan konstruktivis, literatur ini membantah bagaimana para pemikir realisme yang beranggapan bahwa akan terjadi perang disana. Selain miskin data, argumen yang diajukan oleh kaum realis juga terlalu memandang secara materil apa yang akan dilakukan oleh Cina. Selain itu juga, Cina tidak memilih untuk berperang dikarenakan tradisi filsafat yang digunakannya adalah konfusianisme yang tidak mengedepankan perang sebagai solusi utama dalam menyelesaikan masalah terutama masalah keamanan yang sangat rawan dan sensitif ini. Terlebih lagi musuh yang dihadapinya saat ini adalah negara</p>

			hegemonik dunia saat ini, yaitu Amerika Serikat.
5	<p><i>“Engaging China in Nuclear Arms Control”</i></p> <p>Oleh: Alexei Arbatov</p>		<p>Dengan perkembangan ekonomi yang dimiliki oleh Cina saat ini, Cina tidak tanggung-tanggung dalam meningkatkan kapabilitas militernya. Bahkan disebutkan bahwa Cina juga berperan penting dalam mengontrol perkembangan nuklir di dunia dengan perkembangan ekonomi yang telah dicapainya tersebut. Hal ini membuat Amerika menjadi terpantik untuk meningkatkan kekuatan militernya juga. Dengan demikian, kondisi ini menunjukkan adanya <i>security dilemma</i> yang terjadi di antara kedua negara.</p>
6	<p><i>“Regional Responses to U.S.-China Competition in the Indo-Pacific”</i></p> <p>Oleh: Bonny Lin, et al.</p>		<p>Penelitian ini meletakkan pengaruh relatif untuk melihat pada sejauh mana negara mitra di Asia Tenggara berbagi kepentingan, memilih AS atau Cina, dan kemampuan atau sumber daya relatif yang dapat digunakan Amerika Serikat atau Cina untuk memberi insentif atau memaksa negara mitra. Nilai, tujuan, dan visi yang berbeda mendorong persaingan AS-China di</p>

			<p>Indo Pasifik. Tulisan ini menyimpulkan bahwa visi AS didasarkan pada pemeliharaan kebebasan dan keterbukaan regional serta memastikan keamanan dan stabilitas. Sedangkan visi Cina adalah ‘Cina-sentris’ yang melibatkan perluasan kekuatan China, mendorong integrasi dan ketergantungan regional yang lebih besar pada Cina, membatasi peran kekuatan luar, dan membawa Asia Tenggara di bawah kepemimpinan Beijing. Kesimpulan dari tulisan ini menilai bahwa, karena tujuan AS dan Cina yang tumpang tindih, persaingan yang ketat akan terjadi di enam negara Asia Tenggara: Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura, Thailand, dan Vietnam. Selain itu, ia juga melihat bahwa Amerika Serikat dan Cina Memiliki Kekuatan dan Pendekatan yang Berbeda untuk Persaingan, namun visi Amerika Serikat dianggap dapat bekerja lebih efektif di Indo-Pasifik.</p>
7	<i>“Strategi Defensif-Aktif Cina dalam Rivalitas</i>	Jenis Penelitian: Deskriptif kualitatif	Berakhirnya Perang Dingin membuat

<p><i>Keamanan di Kawasan Asia Pasifik dengan Amerika Serikat”</i></p> <p>Oleh: Cahya Kalanuzza</p>	<p>Alat Analisis: Neorealisme, konsep <i>security dilemma</i></p>	<p>Amerika menjadi negara adidaya di dunia menyebabkan struktur internasional menjadi unipolar. Cina yang saat ini digadang-gadang menjadi pesaing terkuat bagi Amerika saat ini. Di posisi yang genting ini Cina lebih memilih bertahan (<i>defensive</i>) daripada menyerang (<i>offensive</i>) padahal di sisi lain, Amerika juga sangat menakuti kekuatan ekonomi yang dimiliki oleh Cina saat ini. Strategi bertahan yang dilakukan oleh Cina inilah yang diaplikasikan dalam bentuk strategi defensif-aktif dalam mengatasi permasalahan keamanan di Asia Pasifik dengan Amerika Serikat. Dengan strategi semacam ini, Cina menerapkan teori defensif realisme yang memilih untuk meningkatkan militernya demi keamanan negaranya. Di sisi lain, strategi ini memungkinkan terjadinya <i>security dilemma</i> dalam kawasan Asia Pasifik sebagai sebab dari paradoks defensif realisme tadi.</p>
---	---	--

Dari literatur-literatur penelitian diatas dapat ditarik kesimpulan terkait perbandingan penelitian yang akan penulis lakukan dengan beberapa penelitian sebelumnya tersebut. Mengenai persamaan, penulis disini banyak membahas mengenai rivalitas keamanan yang terjadi antara Cina dan Amerika Serikat. Sebelumnya juga ada yang membahas mengenai strategi militer yang digunakan Cina. Namun yang menjadi perbedaannya disini adalah penulis membahas secara spesifik mengenai strategi militer yang digunakan oleh Cina yaitu strategi defensif-aktif dan mengapa pilihan defensif tersebut dipilih oleh Cina, terlebih lagi cakupannya disini adalah kawasan Asia Pasifik. Selain itu, penelitian ini fokus untuk menggunakan konsep defensif realisme setelah sebelumnya ofensif realisme gagal dalam menjawab permasalahan yang terjadi antara Cina dan AS.

1.5 Kerangka Teori

1.5.1 Realisme Defensif

Pemikiran realisme defensif ini sendiri merupakan turunan dari teori neorealisme. Pemikiran realisme defensif ini diutarakan oleh Kenneth Waltz yang melihat bahwa negara tidak perlu untuk melakukan peningkatan kekuatan atau *power* yang bertujuan untuk mendominasi dunia. Waltz juga menyatakan bahwa negara-negara akan membentuk suatu aliansi atau kerja sama militer untuk menekan kekuatan dari negara-negara besar dalam sistem internasional. Hal inilah yang kemudian memunculkan apa yang disebut sebagai perimbangan kekuatan atau

balance of power karena negara-negara yang bersifat pasif (defensif) memiliki tendensi untuk menyeimbangkan kekuatan mereka dengan negara-negara kuat.⁹

Defensif realisme ini berpandangan bahwa sebuah negara akan berfokus untuk tetap menjaga keamanan nasionalnya atau disebut sebagai *security maximizer*.¹⁰ Dalam memandang dinamika kekuasaan yang diterapkan pada sistem anarki, realisme struktural dapat dibedakan menjadi dua kubu. Kubu pertama, dipelopori oleh Kenneth Waltz, berpendapat bahwa Negara seharusnya memaksimalkan keamanan. Menurut Waltz, kekuasaan adalah cara menuju berakhirnya keamanan. Dalam sebuah paragraf yang signifikan, Waltz menulis, "karena kekuasaan merupakan alat bermanfaat yang paling memungkinkan, negarawan yang rasional akan berusaha untuk memiliki kekuasaan dalam jumlah yang tepat." Ia menambahkan, "dalam situasi penting, bagaimanapun, perhatian utama negara-negara bukan terhadap kekuasaan, melainkan terhadap keamanan". Waltz berpendapat bahwa maksimalisasi kekuasaan sering terbukti menjadi sub-optimal karena hal itu memicu terjadinya koalisi yang tidak seimbang diantara negara-negara di dunia. Pendapat ini yang kemudian dikenal dengan realisme defensif (*defensive realism*).¹¹

Dengan kata lain, tindakan yang dianggap terlalu agresif/ menyerang akan banyak mendatangkan kerugian dan menjadi bumerang bagi keamanan negara.

⁹ John Baylis, Steve Smith, and Patricia Owens, 2017, *The Globalization of World Politics: An Introduction to International Relations, 7th edition*, Oxford: Oxford University Press, hlm. 105. Diakses dalam: <http://saldanha.pbworks.com/f/Morgenthau.Politics%20Among%20Nations> (30/6/2021)

¹⁰ Budhi Tri Suryanti, 2021 *Pendekatan Neorealis terhadap Studi Keamanan Nasional*, Jurnal Diplomasi Pertahanan Vol. 7 No. 1, hlm. 29-35. Diakses dalam: <http://139.255.245.7/index.php/DP/article/view/674> (30/6/2021)

¹¹ John Baylis, Steve Smith, and Patricia Owens, loc. cit.

Alhasil kekuasaan besar yang digunakan hanya untuk menyerang akan menjadi pemicu bagi sistem internasional untuk menghukum negara tersebut. Oleh karena itu, pemahaman mengenai kekuatan dalam perspektif ini dimanfaatkan untuk bertahan dari ancaman dari sistem internasional yang anarki seperti yang dijelaskan dalam pandangan neorealisme.¹²

Berbeda halnya dengan apa yang dikatakan oleh John Mearsheimer tentang Cina yang lebih dekat dengan ofensif realisme, setidaknya hingga saat ini tidak ada yang menjadi bukti bahwa Cina bersifat agresif. Apa yang dilakukan Cina saat ini lebih masuk akal jika dikatakan defensif ketimbang ofensif. Sekalipun Cina sejauh ini sering bertindak asertif di kawasan, tetapi ini dilakukan hanya untuk mempertahankan posisinya dalam sistem, bukan untuk merevisi kekuatan yang ada dalam kawasan maupun global dan menyaingi AS.

Menurut Global Firepower (GFP), pada tahun ini Cina menempati peringkat ke-3 dari 142 negara di dunia dalam kekuatan militer. Pada update tahunan yang dilakukan oleh GFP ini, PowerIndex Cina hampir dikatakan sempurna yaitu 0,0511 (skor 0,0000 dianggap sempurna).¹³ Dengan kekuatan militer yang hampir mencapai angka sempurna ini, Cina tidak gegabah untuk langsung melakukan kontak dengan negara-negara lain. Dalam lingkup Asia Timur, Cina lebih memilih untuk melakukan komunikasi asertif dengan negara-negara tetangganya seperti Korea Selatan dan Taiwan. Tidak jauh beda dengan yang dilakukannya di Laut Cina

¹² Kenneth Waltz, 1979, *Theory of international politics*, California: Addison-Wesley Publishing Company, hlm. 131-132.

¹³ Global Firepower 2022, *China Military Strength*, Global Firepower. Retrieved June 26, 2022, from https://www.globalfirepower.com/country-military-strength-detail.php?country_id=china

Selatan yang hingga kini masih menjadi perdebatan, Cina tetap melakukan tindakan yang asertif dengan negara-negara yang mempermasalahkan klaim di LCS.

Cina dengan tindakan asertifnya ini bersikeras bahwa apa yang dilakukannya semata-mata demi pertahanan keamanan nasionalnya saja dan tidak ada niat untuk mengejar hegemoni dalam sistem internasional. Artinya apa yang disampaikan Waltz mengenai neorealisme defensif yang meningkatkan kapabilitas militer bagi keamanan negara (*security maximizer*) dapat dilihat dari tindakan yang dilakukan oleh Cina dari beberapa permasalahan yang dihadapinya dalam sektor keamanan regional.

1.5.2 *Security Dilemma*

Security dilemma merupakan salah satu ide teoritis yang paling penting dalam hubungan internasional. Setidaknya ada tiga pemikir yang memaparkan dan mengembangkan teori ini yakni Herbert Butterfield, John Herz, dan Robert Jervis. Konsep tersebut telah diperluas dan diterapkan untuk menjawab banyak pertanyaan terpenting dalam teori hubungan internasional dan kebijakan keamanan. Herbert Butterfield berpendapat bahwa dilema keamanan dapat mendorong negara-negara untuk berperang meskipun mereka mungkin tidak ingin saling menyakiti:

*“The greatest war in history can be produced without the intervention of any great criminals who might be out to do deliberate harm in the world. It could be produced between two powers, both of which were desperately anxious to avoid a conflict of any sort.”*¹⁴

¹⁴ Herbert Butterfield, 1951, *History and Human Relations*. Macmillan, hlm. 19.

Tulisan Butterfield berisi enam proposisi tentang dilema keamanan: (1) sumber utamanya adalah ketakutan, yang berasal dari "dosa universal umat manusia"; (2) membutuhkan ketidakpastian atas niat orang lain; (3) asalnya tidak disengaja; (4) menghasilkan hasil yang tragis; (5) dapat diperburuk oleh faktor psikologis; dan (6) itu adalah penyebab mendasar dari semua konflik manusia. Namun, perhatikan bahwa atribusi Butterfield tentang sumber utama dilema keamanan dengan "dosa universal umat manusia" secara logis tidak sesuai dengan tesisnya yang lain bahwa dilema keamanan adalah asalnya tidak disengaja dan bahwa konflik yang didorong oleh dilema keamanan adalah tragis. Jika kita menyakiti satu sama lain karena "dosa universal kemanusiaan", maka kita diprogram untuk menyakiti (mungkin, secara biologis)—tidak ada pengecualian untuk aturan ini.¹⁵ Jika demikian, tidak ada ketidakpastian nyata tentang niat masing-masing: kita semua harus mengakui bahwa kita masing-masing adalah jahat. Selain itu, ketidaksengajaan dalam perilaku (merugikan) negara akan menjadi dangkal: negara-negara saling merugikan secara tidak sengaja hanya karena masing-masing negara (secara biologis) diprogram untuk memfitnah. Kontradiksi dalam definisi Butterfield ini hanya diselesaikan ketika Herz dan Jervis mengaitkan sumber utama dilema keamanan dengan struktur anarkis politik internasional.

Security dilemma ini bisa dibilang merupakan landasan teoritis dari realisme defensif, hal ini dikarenakan realisme defensif beranggapan bahwa dengan adanya *security dilemma* memungkinkan negara untuk melakukan kerjasama di luar aliansi

¹⁵ Ibid, hlm. 20-22.

dalam menghadapi musuh bersama. John Herz, yang pertama kali menciptakan istilah ‘*security dilemma*’ menjelaskan bahwa:

“Groups and individuals who live alongside each other without being organized into a higher unity . . . must be . . . concerned about their security from being attacked, subjected, dominated, or annihilated by other groups and individuals. Striving to attain security from such attacks, they are driven to acquire more power to escape the effects of the power of others. This, in turn, renders the others more insecure and compels them to prepare for the worst. Because no state can ever feel entirely secure in such a world of competing units, power competition ensues, and the vicious circle of security and power accumulation is on.”¹⁶

Herz melanjutkan:

“Whether man is ‘by nature’ peaceful and cooperative, or aggressive and domineering, is not the question..... It is his uncertainty and anxiety as to his neighbors’ intentions that places man in this basic [security] dilemma, and makes the ‘homo homini lupus’ a primary fact of the social life of man. Basically, it is the mere instinct of self-preservation which leads to competition for ever more power in the vicious circle [of the security dilemma]. It is one of the tragic implications of the security dilemma that mutual fear of what initially may never

¹⁶ John Herz, 1951, *Political Realism and Political Idealism: A Study in Theories and Realities*, London: Cambridge University Press, hlm. 157.

*have existed may subsequently bring about exactly that which is feared most.*¹⁷

Meskipun di awal Herz juga percaya bahwa *security dilemma* dapat menjadi penyebab terjadinya konflik secara meluas, Herz pada akhirnya membantah pernyataan Butterfield yang menyatakan bahwa dilema keamanan merupakan penyebab di balik semua konflik yang ada dan menjelaskan bahwa tidak ada *security dilemma* apapun yang terjadi dalam Perang Dunia II antara ‘Jerman Hitler’ dengan negara-negara yang berkonflik.

Herz juga menjelaskan enam aspek dilema keamanan: (1) sumber utama *security dilemma* adalah anarki; (2) penyebab langsung dari *security dilemma* adalah ketidakpastian dan ketakutan negara-negara tentang niat satu sama lain untuk saling menyakiti dibawah anarki; (3) tempat bagi negara-negara yang ingin melepaskan diri dari *security dilemma* dan mengumpulkan lebih banyak kekuatan—pada gilirannya ini menciptakan adanya persaingan kekuasaan; (4) upaya negara untuk melepaskan diri dari dilema keamanan dengan mengumpulkan lebih banyak kekuatan dan mungkin tidak meningkatkan keamanan mereka sama sekali, menjadi merugikan diri sendiri dan bahkan menuju ke area yang lebih berbahaya; (5) *security dilemma* dapat menyebabkan perang, tetapi bukan penyebab semua perang; dan (6) dinamika *security dilemma* adalah sebuah “lingkaran setan” yang terus memperkuat dirinya sendiri. Eksposisi asli Herz tidak secara eksplisit membahas tentang apakah *security dilemma* pasti berasal dari ketidaksengajaan atau bukan. Meskipun demikian, paparan Herz menyiratkan argumen bahwa asal mula *security*

¹⁷ Ibid, Hlm 3-4.

dilemma adalah ketidaksengajaan. Herz menegaskan bahwa *security dilemma* muncul dari akumulasi kekuatan yang semakin besar oleh negara untuk keamanan mereka sendiri karena ketakutan dan ketidakpastian tentang niat negara lain di bawah sistem yang anarki. Penekanan Herz ada pada sifat paradoks dari *security dilemma* yang merugikan diri sendiri dalam mencari keamanan di bawah anarki, hal ini secara tidak langsung menunjukkan bahwa *security dilemma* itu berasal dari ketidaksengajaan. Untuk memperkuat hal tersebut, Herz mengambil contoh bahwa tidak ada *security dilemma* antara Nazi Jerman dan negara-negara lain yang membuktikan niat jahat meniadakan *security dilemma*.¹⁸

Sedangkan Robert Jervis dalam karyanya yang berjudul *Cooperation Under the Security Dilemma*, menyatakan bahwa kemampuan defensif lebih menguntungkan dari pada ofensif dan kekuatan dari negara kira-kira sama, maka hambatan mereka untuk bekerja sama akan semakin kecil. Sebaliknya, jika kemampuan ofensif dari negara jauh lebih menguntungkan baginya, maka itu akan meningkatkan *security dilemma* serta memperkecil peluang negara untuk bekerja sama satu sama lain. Namun yang sulit untuk dilakukan dari ofensif dan defensif realisme ini adalah untuk menentukan negara lawan apakah ia meningkatkan kekuatan militernya untuk menjadi agresif, ataukah hanya bertahan dengan hal tersebut dan lebih bersifat pasif. Kesulitan untuk menentukan niat dari lawan ini menjadikan negara akan berharap bahwa negara lawan yang meningkatkan kekuatan militernya akan menjadi ofensif, karena dengan hal tersebut negara-negara yang merasa terancam oleh kekuatan ofensif akan mempersiapkan dirinya

¹⁸ Robert Jervis, 2017, *Perception and Misperception in International Politics*, New Jersey: Princeton University Press.

dengan meningkatkan kekuatan militernya. Hal inilah yang menjadi penyebab negara lebih memilih untuk meningkatkan kekuatannya sebagai bentuk respons daripada bekerja sama karena ia takut dieksploitasi oleh negara yang dianggapnya sebagai negara yang agresif.¹⁹

Dalam mendefinisikan *security dilemma* ini, kita tidak boleh gegabah dalam menyimpulkan bahwa semua perang adalah hasil dari *security dilemma*. Hal-hal yang harus digarisbawahi dari beberapa pandangan mengenai *security dilemma* tersebut adalah ‘anarki, niat jahat, dan akumulasi kekuatan’. Anarki dan akumulasi kekuatan disini jelas menjadi penyebab utama adanya *security dilemma*, niat jahat disini adalah sebagai penentu terakhir dari *security dilemma* sendiri. Dalam pandangan tiga pemikir diatas, hal yang menjadi tidak pasti adalah mengenai niat jahat ini. Menurut Herz sendiri, ketika niat jahat sudah ada dalam negara, dan membuatnya menjadi ekspansif, hal tersebut tidak bisa dikategorikan sebagai *security dilemma*. Sebaliknya, *security dilemma* benar-benar akan terjadi ketika ada ketidaksengajaan dalam mempersepsi tindakan negara lain yang menyebabkan adanya perlombaan senjata (*arms race*).

Tindakan Cina saat ini yang terus meningkatkan kapabilitas militernya menimbulkan adanya ketakutan bagi negara-negara lain khususnya negara-negara tetangganya dan/ atau kawasan (Asia Timur dan Asia Tenggara). Tindakan ini memicu negara-negara kawasan Asia Pasifik juga ikut meningkatkan dan melakukan modernisasi pada kekuatan militernya masing-masing. Dalam *Buku Putih Pertahanan Indonesia* dijelaskan bahwa hal yang memicu adanya

¹⁹ Robert Jervis, 1978, Cooperation Under the Security Dilemma, World Politics, 30(2), 167-214. <https://www.sfu.ca/~kawasaki/Jervis%20Cooperation.pdf>, hlm. 66.

peningkatan dan modernisasi militer di kawasan ini merupakan bentuk antisipasi bagi kemungkinan terjadinya konflik bersenjata akibat salah perhitungan (*miscalculation*) dan mispersepsi yang muncul karena tidak adanya kepastian situasi yang strategis dari apa yang dilakukan Cina yang terus meningkatkan kapabilitas militernya terkhusus menyangkut persaingannya dengan Amerika Serikat di kawasan Asia Pasifik. Oleh karena itu, dalam penelitian ini konsep *security dilemma* digunakan untuk menganalisis bagaimana sebenarnya yang terjadi dalam rivalitas keamanan antara Cina dan Amerika sekaligus melihat untuk kedepannya apakah rivalitas ini akan menuju ke arah yang lebih buruk, atau sebaliknya.

1.6 Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode kualitatif. Metode ini digunakan untuk melihat bagaimana strategi defensif-aktif Cina dalam rivalitas keamanan di kawasan Asia-Pasifik dengan Amerika Serikat ini secara lebih mendalam. Pengumpulan data dan fakta dalam tulisan ini diambil dari sejumlah sumber dan informasi yang digunakan sebagai bahan dasar dalam penelitian ini sebagai gambaran tentang topik terkait.

1.6.1 Variabel Penelitian dan Level Analisis

Dalam mempermudah penelitian ini penulis menggunakan unit analisis dan unit eksplanasi yang diletakkan sesuai dengan kegunaannya. Unit analisis dalam penelitian ini adalah bagaimana strategi defensif aktif Cina digunakan dalam rivalitas keamanan di kawasan Asia Pasifik dengan Amerika. Sedangkan untuk unit eksplanasinya adalah struktur internasional. Level analisis pada penelitian ini

adalah pada struktur internasional dan unit analisisnya adalah negara maka penelitian ini menggunakan analisis induksionis yang dimana variabel independen (unit eksplanasi) berada pada tingkatan yang lebih tinggi. Hal ini juga didukung oleh neorealisme yang digunakan sebagai landasan pemikiran dalam penelitian ini dimana struktur internasional yang anarki mempengaruhi perilaku negara.

1.6.2 Metode/ Tipe Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif ini merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti objek yang berada pada kondisi alamiah dan peneliti disini sebagai instrumen kunci.²⁰ Penelitian ini juga akan sangat bergantung pada paradigma neorealisme (realisme defensif) untuk menjawab permasalahan yang ada.

Metode penulisan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian eksplanatif. Dimana penelitian jenis ini bertujuan untuk menjelaskan hal-hal di balik sebuah fenomena sehingga mengetahui mengapa alasan fenomena tersebut terjadi.²¹ Pada hasil penelitian ini melihat mengapa Cina memilih untuk bersikap bertahan dengan menerapkan strategi defensif aktif dalam rivalitas keamanan dengan Amerika Serikat di Asia Pasifik ini.

1.6.3 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan mencari data yang kemudian disusun secara sistematis.²² Analisis data ini dilakukan dengan cara melakukan penyusunan pada data, kemudian data tersebut dijabarkan ke dalam unit-unit,

²⁰ Sugiyono, 2018, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: ALFABETA, hlm. 18.

²¹ Ibid, hlm. 277.

²² Ibid, hlm. 319.

melakukan sintesa, dan memilih yang mana yang penting untuk dijabarkan dalam menjawab permasalahan yang ada.

Proses dalam analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga tahapan:

- 1). Mereduksi data atau memilih mana data-data yang relevan dan memiliki korelasi satu sama lain serta menjadi hal penting dalam penelitian ini untuk membantu menjawab permasalahan yang ada dalam penelitian ini.
- 2). Selanjutnya adalah proses menyajikan data-data yang telah direduksi yang kemudian disajikan dalam bentuk narasi serta menginterpretasikannya dengan kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini. Interpretasi ini adalah salah satu teknik analisis data yang menjelaskan makna dari data yang sudah dikumpulkan dan direduksi untuk menemukan hal-hal yang berhubungan satu sama lain dan membentuk suatu kejadian.
- 3). Proses yang terakhir adalah proses penarikan kesimpulan dan validasi atau verifikasi. Dimana proses ini berdasarkan data dan fakta atau apa hasil yang ditemukan setelah melalui beberapa proses sebelumnya.²³

1.6.4 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini dilakukan melalui teknik pengumpulan data dengan studi kepustakaan yang mendapatkan data atau informasi terkait dari beberapa sumber. Sumber pertama adalah sumber primer yang berupa dokumen penting dan berasal dari *website* resmi dari negara terkait yang selanjutnya akan dianalisis. Sumber

²³ Iskandar, 2008, *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*, Jakarta: Gaung Persada Press, hlm. 254-255.

yang kedua adalah sumber data sekunder yang akan diperoleh dari bahan-bahan yang berasal dari sumber-sumber tertulis seperti buku, jurnal, penelitian-penelitian ilmiah yang berupa skripsi, tesis, maupun disertasi yang telah diuji keabsahannya, dan semua itu digunakan untuk menemukan informasi yang diinginkan dalam mendukung penelitian ini.

1.6.5 Ruang Lingkup Penelitian

A. Batasan Waktu

Dalam penelitian ini penulis memfokuskan bahasan pada bagaimana strategi defensif-aktif Cina dalam rivalitas keamanan di kawasan Asia Pasifik dengan Amerika Serikat sejak Xi Jinping terpilih menjadi presiden Cina pada tahun 2013 lalu. Karena kebangkitan Cina sebagai negara adidaya menjadi semakin melaju sejak dipimpin oleh Xi Jinping. Hal ini dikarenakan pada masa Xi Jinping Cina banyak melakukan langkah-langkah yang strategis baik dalam ekonomi maupun militer yang membuat Cina sepertinya semakin dekat dengan sebutan *super power*. Di 2013 lalu, Xi Jinping dalam Kongres ke-19 Partai Komunis Cina (PKC) mengumukan bahwa Cina akan mereformasi strategi dan doktrin ‘defensif-aktif’ Cina salah satunya dengan memodernisasi kekuatan militer Cina.

B. Batasan Materi

Dalam penelitian ini menjelaskan bagaimana strategi defensif aktif Cina digunakan dalam rivalitas keamanan di kawasan Asia Pasifik dengan Amerika Serikat. Kemudian batasan materi dalam penelitian ini adalah

sampai menjelaskan bagaimana situasi keamanan di kawasan Asia Pasifik saat terjadinya rivalitas antara kedua negara ini.

1.7 Hipotesis

Strategi *'active defense'* atau defensif aktif ini sebenarnya digunakan oleh Cina untuk melindungi kepentingannya dalam klaim kedaulatan di Laut Cina Selatan. Strategi ini merupakan 'pasang kuda-kuda' dari Cina ketika ia mendapatkan serangan terlebih dahulu dari pihak manapun. Cina di bawah kepemimpinan Xi Jinping melakukan reformasi pada doktrin dan strategi *'active defense'*. Strategi ini dipilih oleh Cina ini disebabkan oleh dua hal. Pertama, melihat kalkulasi militer, Cina masih berada jauh di bawah Amerika yang tidak memberi pilihan sama sekali bagi Cina untuk bertindak ofensif. Kedua, daripada Cina terjebak sendiri dalam *'Thucydides trap'* akibat *security dilemma* yang telah membawanya hingga pada kondisi spiral yang sangat tidak pasti, pilihan paling rasional bagi Cina adalah memilih untuk bertahan daripada bertsikap agresif hingga terjadi konflik yang kemungkinan besar akan mengarahkan negaranya pada kerugian yang sangat besar (*self-defeating*).

1.8 Sistematika Penulisan

BAB I	PENDAHULUAN 1.1 Latar Belakang 1.2 Rumusan Masalah 1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian 1.3.1 Tujuan Penelitian 1.3.2 Manfaat Penelitian 1.4 Penelitian Terdahulu 1.5 Kerangka Teori 1.5.1 Realisme Defensif 1.5.2 <i>Security Dilemma</i>
--------------	---

	<p>1.6 Metodologi Penelitian</p> <p>1.6.1 Variabel Penelitian dan Level Analisis</p> <p>1.6.2 Metode/ Tipe penelitian</p> <p>1.6.3 Teknik Analisis Data</p> <p>1.6.4 Teknik Pengumpulan Data</p> <p>1.6.5 Ruang Lingkup Penelitian</p> <p>1.7 Hipotesis</p> <p>1.8 Sistematika Penulisan</p>
BAB II	<p>KONSTELASI KEAMANAN DI ASIA PASIFIK</p> <p>2.1 Rivalitas Keamanan Cina-Amerika Serikat di Asia Pasifik</p> <p>2.2 Hubungan Cina dan Amerika Serikat di Asia Pasifik</p> <p>2.2.1 Penjualan Senjata Amerika Serikat ke Taiwan dalam Kaitannya dengan Cina</p> <p>2.2.2 Permasalahan di Laut Cina Selatan</p> <p>2.2.3 Aliansi Keamanan AUKUS dan Kondisi Keamanan di Indo Pasifik</p>
BAB III	<p>STRATEGI DEFENSIF-AKTIF CINA</p> <p>3.1 Strategi dan Doktrin Militer Cina</p> <p>3.2 Modernisasi dan Peningkatan Kapabilitas Militer Cina</p> <p>3.3 Jenis-Jenis Strategi Defensif-Aktif Cina</p> <p>3.3.1 Pertahanan Tepi Depan</p> <p>3.3.2 Menghindari Perang Lokal</p> <p>3.3.3 Kontrol Efektif</p>
BAB IV	<p>ANALISIS STRATEGI DEFENSIF-AKTIF CINA DALAM RIVALITAS KEAMANAN DENGAN AMERIKA SERIKAT DI ASIA PASIFIK</p> <p>4.1 Alasan Cina Menerapkan Strategi Defensif-Aktif</p> <p>4.1.1 Kalkulasi Kekuatan Militer</p> <p>4.1.2 Mempertahankan Status Quo</p> <p>4.2 <i>Security Dilemma</i> dalam Rivalitas Keamanan Cina-AS</p>

BAB V

PENUTUP
5.1 Kesimpulan

